

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Notoatmodjo (2012) mengatakan perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing – masing. Perilaku memiliki banyak jenis, seperti halnya dengan perilaku yang menyimpang. Perilaku seksual merupakan tindakan atau perilaku seksual yang tidak sewajarnya atau tidak selayaknya dilakukan. Perilaku seksual disebabkan oleh trauma masa kecil, broken home, atau bahkan masalah dengan ekonomi bahkan bisa disebabkan kelainan saraf otak.

Menurut Blum (1974) dalam Notoatmodjo (2012) mengatakan perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara terinci, perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio – budaya masyarakat dan sebagainya sehingga proses terbentuknya perilaku didasari oleh pengetahuan, persepsi, sikap, keinginan, kehendak, motivasi, dan sikap.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Beberapa batasan lain tentang sikap ini dapat

disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Menurut ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain. (Notoatmodjo, 2012)

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya diharapkan akan melakukan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau yang disikapi. Inilah yang disebut perilaku kesehatan yang meliputi : tindakan sehubungan dengan penyakit, tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, tindakan kesehatan lingkungan. Seperti halnya membiasakan seseorang menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual (diluar nikah) bertujuan untuk proteksi diri sedini mungkin serta melakukan pencegahan infeksi menular seksual.

Menurut Depkes (2008), dalam Jurnal Ghani & Utomo 2013 Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitu infeksi yang ditularkan , terutama melalui hubungan seksual. Dahulu ini adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Penyakit Hubungan Seksual (PHS). Berdasarkan jenis – jenisnya, banyak sekali

bakteri, virus, dan parasit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhea, clamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalia, infeksi human immunodeficiency virus dan hepatitis B. Dalam buku Manuaba, 2010 mengungkapkan upaya pemerintah untuk menekan PMS adalah dengan menggunakan kondom yang dilakukan di beberapa lokalisasi PSK agar mereka mudah dikontrol dan diberikan proteksi pengobatan sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit menular seksual.

Kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) terus mengalami peningkatan diseluruh dunia. Dari data yang dikeluarkan WHO tahun 2005, sebanyak 457 juta orang diseluruh dunia terkena infeksi menular seksual. Angka IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia. Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita yang sebenarnya (Muallim, 2013 dalam jurnal Resti suwardani). Penderita IMS sebagian besar berada di Asia Tenggara yaitu sebanyak 151 juta, diikuti Afrika sekitar 70 juta, dan yang terendah adalah Australia dan Selandia Baru sebanyak 1 juta. Semakin lama jumlah penderita IMS semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata diseluruh dunia. WHO memperkirakan mordibilitas IMS didunia sebesar kurang lebih 250 juta orang setiap tahunnya. Peningkatan insidensi IMS ini terkait juga dengan perilaku beresiko tinggi yang ada di masyarakat dewasa ini (Widono, 2011). Indonesia menduduki tertinggi pula dengan setiap tahunnya dan mengalami peningkatan. Menurut Depkes (2014) jumlah mengidap IMS 1.290, dengan provinsi paling tinggi yakni Jawa

Barat 340 Jiwa kemudian tertinggi kedua yakni Jawa Timur 168 jiwa. Mengalami peningkatan pada tahun 2015 di Indonesia pengidap IMS 1.643 jiwa, dengan tertinggi oleh Jawa Barat 415 jiwa, dan kemudian Jawa Timur 289 jiwa. (Depkes, 2015)

Peningkatan penyakit infeksi menular seksual pada wanita meningkat tajam melebihi kasus pada laki-laki, di mana data menunjukkan jumlah laki-laki yang terkena pada tahun 2004 adalah 5 kali dari kasus wanita, kemudian berangsur-angsur semakin menurun pada tahun 2005 hingga 2008 menjadi 3,7 kali. PPPL, 2009 (dalam jurnal Gani & Utomo 2013). Kejadian IMS yang dulunya terjadi hanya pada kelompok kunci atau pada wanita pekerja seksual komersil, pada saat ini mulai merambah pada kelompok-kelompok risiko rendah.

Penelitian dari Hudi Winarso, dalam Sholahuddin (2002) yang tercantum dalam jurnal Pujiharyati & Sulistyowati 2007 menunjukkan bahwa kelompok yang setia pada pasangan maupun yang berganti-ganti pasangan mempunyai risiko yang sama untuk tertular infeksi menular seksual. Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh beberapa responden yaitu dengan selalu menjaga kebersihan badan termasuk di dalamnya alat kelamin. Tindakan ini sesuai dengan informasi dari Ditjen PPM dan PLP (2002), bahwa salah satu cara agar terhindar dari infeksi menular seksual yaitu selalu menjaga kebersihan alat kelamin.

Berdasarkan studi pendahuluan 04 Januari 2018, yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara pada petugas kesehatan reproduksi di Puskesmas

Sumberpucung Kabupaten Malang, didapatkan data tentang jumlah kunjungan di bagian kesehatan reproduksi adalah 697 pasien, sedangkan dari 697 pasien yang berkunjung 561 pasien (lebih dari 80%) ditemukan mengidap penyakit infeksi menular seksual. Terdiri dari *urethritis gonorrhoeae* sejumlah 2 pasien pria, herpes genital 2 pasien, urethritis non gonorea 52 pasien dan *servicitis* sejumlah 616 pasien wanita dengan rata-rata umur 15-50 tahun. Tetapi yang paling banyak mengidap penyakit infeksi menular seksual pada kasus ini ialah umur 15 – 50 tahun. Petugas kesehatan reproduksi Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang mengatakan masih banyak pasien yang mengidap penyakit infeksi menular seksual namun masih enggan untuk berkunjung atau memeriksakan di Puskesmas. Jadi penting sekali bagi pengidap memperoleh pengetahuan tentang penyakit infeksi menular seksual, supaya mereka menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan badan terutama pada kebersihan alat kelamin, untuk mencegah penyakit infeksi menular seksual dengan cara diberikan pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan dianjurkan untuk menjalani terapi pengobatan secara rutin atau terjadwal.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja PKM Sumberpucung.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja PKM Sumberpucung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Aplikatif Penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang PMS serta pengetahuan ibu rumah tangga mengenai PMS.

2. Bagi pusat kesehatan masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan bentuk pendekatan yang lebih sesuai guna meningkatkan upaya-upaya pencegahan PMS khususnya di wilayah kerja PKM Sumberpucung.

3. Bagi ibu rumah tangga

Diharapkan dapat digunakan sebagai pencegahan penyakit menular seksual dan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat terutama pada daerah organ kelamin agar tidak terkena penyakit menular seksual melalui vulva hygiene.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.